

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai suku, ras dan agama yang berbeda-beda. Kemajemukan ini selain menjadikannya kaya akan adat tradisi dan budaya juga potensial terjadinya konflik maupun munculnya faham-faham yang berbasis pada kesukuan, ras dan agama. Sebagai salah satu contohnya, belakangan Indonesia telah menjadi ladang subur tumbuhnya faham-faham radikalisme yang berbasis pada keagamaan dengan intensitas yang cukup tinggi dan meluas diseluruh wilayah Indonesia.¹ Faham ini bukan hanya bersifat ideologis tetapi juga telah mewujudkan kedalam tindakan-tindakan kekerasan seperti pengeboman tempat-tempat ibadah, bom bunuh diri, dan berbagai bentuk gerakan politik berbungkus keagamaan yang berlawanan dengan ideologi negara maupun prinsip-prinsip keagamaan itu sendiri.

Secara denotatif radikalisme berarti : pertama, paham atau aliran yang radikal dalam politik; kedua, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; ketiga, sikap ekstrim dalam aliran politik.² Berdasarkan pengertian ini maka radikalisme

¹ Nazmudin, “kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, *Jurnal of Government and Civil Society*, Vol.1, No.1 (April 2107), 23.

² Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008),1511-2.

dapat dibedakan menjadi dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih dibincangkan, sedangkan level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial politik dan agama. Sebagai contoh dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari kelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (*eksternal*) atau kelompok seagama (*internal*) yang berbeda dan dianggap sesat.³

Gerakan radikalisme pada level ke dua, merupakan fenomena atau kejadian yang berupa tindakan nyata, yang dipandang mampu mengancam stabilitas keamanan nasional dan integrasi sosial. Sebagai contoh, pada data tahun 2018 telah terjadi beberapa bentuk aksi radikalisme, yang berupa tindakan penyerangan dan penyanderaan di Mako Brimob,⁴ dan aksi bom bunuh diri (*sucide bomber*) di tiga Gereja Surabaya.⁵ Jauh sebelum itu tindakan-tindakan radikal juga sudah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti di Bali, Jakarta, Aceh, Papua, Poso dan lain-lainnya.⁶

Kejadian-kejadian semacam itu terbukti telah banyak memakan korban (harta, jiwa dan material) baik dari pelakunya sendiri maupun warga yang tidak

³ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai”, *Ijurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018), 33 – 60.

⁴ Ahmad Faizal, “Kerusuhan di Mako Brimob Picu Serangan Bom Surabaya”, *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com>, 13 Mei 2018, di akses tanggal 17 Maret 2020.

⁵ Budi Hartadi, Bom Meledak di 3 Gereja di Surabaya, *Detiknew.com*, <https://m.detik.com>, 13 Mei 2018, di akses tanggal 17 Maret 2020.

⁶ Al-Fikra, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni, 2018), 34.

terlibat. Selain itu, kejadian-kejadian tersebut juga dapat mengakibatkan trauma psikologis bagi korban yang masih hidup maupun warga masyarakat secara umum. Dihantui rasa takut, cemas dan khawatir dalam bermasyarakat dan berkehidupan sosial, dapat menjadi contoh dari efek traumatik tersebut. Bagaimanapun aksi radikal (teror, dan tindakan kekerasan) ternyata banyak membawa dampak dan efek yang merugikan, baik bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, Negara maupun agama itu sendiri.

Sejarah telah membuktikan bila konflik dan ketidak harmonisan antar pemeluk agama telah membawa dampak yang sangat merugikan bagi bangsa, negara, dan agama itu sendiri. Jauh di atas semua itu, konflik keagamaan juga telah merembet pada menurunnya kualitas kehidupan, termasuk menurunnya stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya dan kerukunan antar umat beragama. Ketidak harmonisan kehidupan keagamaan telah berdampak pada langgengnya situasi ketakutan, kecurigaan dan perasaan saling tidak mempercayai.⁷

Kenyataan seperti ini membutuhkan upaya-upaya penyelesaian, dan pencegahan guna terciptanya kondisi keharmonisan yang penuh dengan sikap saling toleransi, hormat-menghormati dan hidup rukun. Salah satunya dengan mengedepankan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Sikap ini merupakan perbuatan yang selalu menghindari jalan ekstrem (ekstrim kanan atau

⁷ Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*, Vol. 9, No. 2 (2011), 128.

kiri) dan lebih memilih ke arah jalan tengah, sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw.⁸

الله عنه قال: قال رسول الله - صلى عليه وسلم "خير الامور اوسطها",
أبو هريرة رضي

جامع في أحاديث الرسول, ص: 319

Artinya: Abu Hurairah Ra. Berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: sebaik-baik persoalan adalah berada di tengah-tengah (Sikap Moderat).

Dengan sikap moderat manusia akan berperilaku baik kepada sesama manusia tanpa melihat identitas suku, ras dan agamanya. Sikap ini juga lebih mengedepankan bentuk-bentuk perilaku toleransi, guyub rukun dan cinta damai kepada sesama manusia bahkan semua makhluk.⁹ Pengejawantahan sikap seperti ini dapat dilihat di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. Kehidupan keagamaan di desa ini cukup variatif (Islam NU, Islam LDII, Kristen GKJW, Kristen Katholik dan Hindu) dengan masing-masing dapat saling hidup berdampingan secara rukun dan damai. Nilai-nilai moderat tumbuh dalam bentuk sikap saling menghormati, gotong royong, dan bekerjasama.

Penelitian ini mengasumsikan sikap dan model kehidupan beragama seperti itu, cukup potensial untuk mencegah dan menangkal isu-isu radikalisme yang cukup marak berkembang belakangan ini. Bagaimana warga masyarakat di desa ini melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan penangkalan

⁸ Ibnu Atsir al-Jazari, Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul, Maktabah Syamilah Versi 62 GB, 319.

⁹ Abu Yasid, *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004), 27.

radikalisme, akan dijawab melalui aktivitas penelitian ini. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami tentang beberapa langkah dan strategi yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam upaya menangkal dan mencegah tindakan-tindakan radikalisme merasuk dan mempengaruhi warga masyarakatnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada persoalan upaya penangkalan dan pencegahan radikalisme dengan menggali dari informan dan tentunya akan dibahas dalam sekripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sikap moderat dalam kehidupan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana upaya penerapan sikap moderat untuk menangkal radikalisme di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengarahkan pada sasaran yang ingin dicapai, guna menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan sikap moderat dalam kehidupan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui dan memahami upaya penerapan sikap moderat untuk menangkal radikalisme di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang mempunyai nilai dalam memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khazanah keilmuan secara umum. Khususnya dalam kajian ilmu Studi Agama Agama, sehingga seterusnya bisa menjadi salah satu rujukan dari penelitian berikutnya dengan pembahasan yang sama atau yang menyerupai.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai sikap moderat yang tumbuh kembang dalam menangkal radikalisme. Untuk selanjutnya peneliti jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

- b. Bagi Instansi Pendidikan yang ada di Masyarakat

Sebagai masukan yang membangun berguna dalam meningkatkan wawasan keagamaan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya. Serta diharap dapat menjadi referensi yang dijadikan kebijakan bagi instansi untuk menerapkan sikap dan perilaku moderat dalam menangkal radikalisme.

3. Secara Akademisi

a. IAIN Kediri

Penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang studi agama.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema yang berbeda tentunya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian terkait sebelumnya, menghubungkan fokus penelitian ini dengan literatur-literatur yang tersedia, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan begitu posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diketahui dengan jelas dan tegas. Beberapa kepustakaan yang terkait dengan fokus penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Laurentus Yananto Andi Prasetyo di Kota Surakarta, Jawa Tengah pada tahun 2013, berjudul *Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah)*, yang menemui banyaknya aksi radikalisme menjadikan ancaman yang begitu besar di Kota Surakarta. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya aksi radikalisme, seperti faktor ideologi,

faktor politik, faktor ekonomi, faktor pembiaran serta psikologi. Sedangkan cara penanggulanginya dengan cara peran aktif para tokoh agama, mengadakan pelatihan, mengadakan forum kerukunan umat beragama baik tokoh agama saja maupun umatnya juga, untuk jaring komunikasi dan turba langsung kesetiap masyarakat.¹⁰ Dalam penelitiannya Laurentus Yananto Andi Prasetyo memberikan gambaran tentang gambaran faktor yang menyebabkan munculnya aksi radikalisme di Kota Surakarta. Namun pada penelitian ini sebagai fungsi dalam menangkal radikalisme lebih kepada peran aktif tokoh agama, tidak menyinggung difungsikannya nilai-nilai moderat untuk menangkal paham radikalisme. Kendaki demikian penelitian Laurentus Yananto Andi Prasetyo cukup membantu, khususnya dalam hal faktor-faktor yang menjadi sebab munculnya radikalisme, sehingga akan memberi nilai kebaruan terhadap penelitian Laurentus Yananto Andi Prasetyo.

2. Penelitian Moh. Bahrudin di Provinsi Lampung pada tahun 2017, berjudul *Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat di Provinsi Lampung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beregara, NU mengembangkan sikap *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (harmoni) juga selalu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan juga memandang pluralitas berdasarkan prinsip universal keadilan,

¹⁰ Laurentus Yananto Andi Prasetyo, "Peran Tokoh Lintas Agama dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah" (Studi pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Volume, XIX (3), (Desember 2013), 135-145.

kebersamaan dan kejujuran. NU menggunakan konsep hubungan antar manusia dengan tiga bentuk *ukhuwah* yaitu: (1) *ukhuwah islamiyah*; (2) *ukhuwah wathaniyah* dan (3) *ukhuwah basyariyah*. Upaya-upaya yang terus dilakukan oleh NU Lampung dengan menyiarkan paham keagamaan yang moderat lewat jalur pendidikan baik formal maupun non formal, majelis *thariqah*, ceramah, khutbah dan dakwah secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat, jalur politik, bahkan melalui jalur lintas agama, termasuk masyarakat Lampung sangatlah heterogen dalam masalah agama yang dianut.¹¹ Hasil penelitian Bahrudin ini telah memberikan gambaran, tentang difungsikannya nilai-nilai moderat sebagai kerangka acu dalam penyiaran keagamaan. Namun penelitian ini tidak menyinggung pemfungsian nilai-nilai tersebut untuk upaya pencegahan dan penangkalan paham radikal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki selisih perbedaan yang cukup signifikan dengan fokus penelitian yang akan dibahas, sehingga akan memberi nilai kebaruan terhadap penelitian Bahrudin tersebut. Kendaki demikian, penelitian Bahrudin telah cukup membantu penelitian ini, khususnya dalam hal diketahuinya nilai, sikap dan konsep moderat sebagai kerangka acu dalam penyiaran agama.

3. Penelitian Sofyan Hadi pada tahun 2019, dengan judul *Urgensi Nilai-nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai peran Islam moderat dalam

¹¹Moh. Bahrudin, "Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat Di Provinsi Lampung", *Analisis*, Volume 3, Nomor 1, (Juni, 2017), 62.

menanggulangi radikalisme di kalangan pendidikan Islam dengan deradikalisme, khususnya di kalangan pendidikan tingkat SD sampai perguruan tinggi. Sebagai bentuk pemahaman kepada peserta didik dengan memberikan bentuk perilaku atau sikap plural dan keterbukaan dengan menerapkan nilai moderat yang mana tidak hanya saja sebagai mata pelajaran akan tetapi secara kultural keseluruhan aspek yang ada di lingkungan pendidikan.¹² Penelitian Sofyan Hadi cukup memberi gambaran bentuk penanggulangan radikalisme dengan menerapkan nilai moderat, namun dalam penelitian ini penerapan dalam menangkal radikalisme hanya pada lingkungan pendidikan saja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki selisih perbedaan yang cukup signifikan dengan fokus penelitian yang akan dibahas, sehingga akan memberi nilai kebaruan terhadap penelitian Sofyan Hadi tersebut. Kendaki demikian, penelitian Sofyan Hadi telah cukup membantu penelitian ini, khususnya dalam hal diketahuinya nilai-nilai moderat sebagai kerangka acu dalam menangkal radikalisme.

F. Penegasan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Menangkal Radikalisme (Studi Tentang Pengembangan Sikap Moderat Pada Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. Guna dalam mendapatkan

¹² Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-nilai Moderat dalam lembaga Pendidikan Di Indonesia", *Artikel*, Volume 1, Nomor 1, (Juli 2019),11-12.

gambaran yang mengacu terhadap judul ini, maka berikut ini menjelaskan pengertian setiap masing-masing kata atau term yang pada judul penelitian.

1. Menangkal Radikalisme

Menurut Sartono Kartodirdjo radikalisme merupakan gerakan sosial secara menyeluruh tidak sepakat dengan aturan yang ada, sehingga menjadikan tindakan-tindakanya yang mereka lakukan berujung radikal atau kekerasan. Radikalisme merupakan suatu gejala yang bersifat umum, apaan saja bisa terjadi di masyarakat dengan berbagai banyak motif. Misalnya dalam segi sosial, politik, agama atupun budaya, yang biasanya berupa tindakan kekerasan, ekstrim serta anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap gejala yang ada.¹³

Sebagai upaya dalam menangkal radikalisme atau untuk menetralisasi paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi ditunjukkan bagi yang berfaham radikal. Dalam konteks Islam sebagai penyadaran umat dihadapkan pada problem dalam mengembangkan pola keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural.¹⁴

2. Pengembangan Sikap Moderat

Sikap moderat perlu adanya pengembangan terus menerus agar tetap terjaga kerukunan antar umat beragama. Moderat sendiri mempunyai dua

¹³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam.*, Vol .2, No. 1, (Juni 2013), 135.

¹⁴ Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural"(Upaya Setrategis Menghindari Radikalisme), *Jurnal Karsa*, Vol. 9, No.1 (April 2006). 785.

makna, yakni (1) selalu menghindarkan sikap atau perilaku yang ekstrim (2) cenderung pada jalan tengah. Paham moderat sendiri merupakan paham yang tidak ekstrim yakni cenderung pada jalan tengah.¹⁵

3. Desa Sekaran Kayen Kidul Kediri

Merupakan desa yang terdapat multi agama seperti agama Islam, Katholik, GKJW dan Hindu), meskipun banyak agama masyarakat disana dapat hidup rukun damai tanpa ada gesekan antar kelompok. Nilai-nilai moderat oleh masyarakat setempat sangat dipegang teguh sampai saat ini.

¹⁵ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Indonesia", Vol.2 , NO. 2 (Desember 2017), 532.

